

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DI RSU GMIM PANCARAN KASIH MANADO

Romario Anthonie¹, Yandris Reinal Bara²

^{1,2}Universitas Pembangunan Indonesia

E-mail coresponding author:

romario_anthonie@unpi.ac.id

ABSTRAK

Keperawatan pre operasi merupakan tahapan awal dari tindakan keperawatan perioperatif. Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat tergantung pada fase ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre operasi di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh pasien pre operasi, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 36 responden, dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, instrument yang digunakan ialah lembar kuesioner dan analisa data yang di gunakan yaitu univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sampel yang diteliti, ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan diperoleh nilai $p = 0.009 < \alpha = 0.05$. Tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan terdapat hubungan yang signifikan yaitu nilai $p = 0.011 < \alpha = 0.05$. Komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi terdapat hubungan yang signifikan yaitu nilai $p = 0.003 < \alpha = 0.05$. Kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado.

Kata kunci: karakteristik responden, komunikasi terapeutik, tingkat kecemasan.

ABSTRACT

Pre-operative nursing is an early stage of the perioperative nursing action. The success of the overall surgical action depends heavily on this phase. The purpose of this research is to know the factors related to anxiety in patients pre operative in the RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. This type of research uses quantitative research design with a Cross Sectional Study approach. The population in this study was the entire pre-operative patient, the number of samples in this study by 36 respondents, in this study using non probability sampling techniques with sampling methods using purposive sampling, the instruments used are the questionnaire sheets and the data analysis in use that is univariate and bivariate with Chi-Square test. The results showed that from the samples studied, there was a significant relationship between the sexes with the level of anxiety acquired grades $p = 0.009 < \alpha = 0.05$. Level of education with anxiety level there is a significant relationship that is value $p = 0.011 < \alpha = 0.05$. Therapeutic communication with the level of anxiety in pre-operative patients there is a significant relationship that is the value of $p = 0.003 < \alpha = 0.05$. The conclusion that there is a relationship between gender, level of education, therapeutic communication with the level of anxiety in patients pre operative in the RSU GMIM Pancaran Kasih Manado.

Keywords: Characteristics of respondents, therapeutic communication, anxiety levels.

PENDAHULUAN

Keperawatan pre operatif merupakan tahapan awal dari tindakan keperawatan perioperatif. Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat bergantung pada fase ini. Hal ini disebabkan fase pre operatif merupakan awal yang menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan-tahapan berikutnya. Kesalahan yang terjadi pada tahap ini akan berakibat pada tahapan selanjutnya. Pengkajian secara integral dari fungsi pasien meliputi fungsi biologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu operasi (Suprastyo, 2014).

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir sebagian orang. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang membahayakan pasien. Maka tak heran jika pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang dialami. Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan (Muslimah, 2011).

Cemas atau ansietas merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar dan berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Ansietas timbul sebagai respon terhadap stres, baik objek atau keadaan. Artinya, ansietas terjadi ketika seseorang merasa terancam baik fisik maupun psikologis. Efek kecemasan pasien pre operasi berdampak terhadap jalannya operasi (Manihing, 2013).

Perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan pembedahan baik pada masa sebelum operasi, selama operasi maupun setelah operasi. Tingkat keberhasilan pembedahan sangat tergantung pada setiap tahapan yang dialami dan saling ketergantungan antara tim kesehatan lainnya yang terkait (dokter bedah, dokter anastesi dan perawat). Di samping peranan pasien yang kooperatif selama perioperatif (Suprastyo, 2014).

Ketika pasien mengalami cemas merupakan waktu yang optimal untuk mengembangkan mekanisme strategi coping pada pasien yang bersifat konstruktif. Perawat dalam melakukan tindakan proses keperawatan komunikasi terapeutik tetap harus berpegang pada konsep bahwa pasien

adalah manusia yang bersifat unik dan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor biopsikososial dan spiritual (Sawitri, 2008).

Banyaknya alasan yang melatarbelakangi kecemasan pada pasien pre operasi baik alasan yang berupa : cemas menghadapi pembiusan, takut mati saat operasi, cemas menghadapi body image yang berupa cacat yang akan mengganggu fungsi peran pasien, dan cemas masalah biaya perawatan (Arifa & Trise, 2012).

Beberapa pasien yang mengalami kecemasan berat terpaksa menunda jadwal operasi karena pasien merasa belum siap mental menghadapi operasi. Kecemasan tersebut bervariasi dari tingkat ringan sampai sangat berat (Sawitri, 2008).

Penelitian Sawitri (2008) yang meneliti pengaruh pemberian informasi pre operasi terhadap kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah pasien yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 22,4%, dan sisanya mengalami kecemasan sebesar 77,6%. Cemas ringan (22,4%), cemas sedang (37,9%), cemas berat (13,8%), cemas berat sekali (3,5%). Setelah di

berikan informasi sebanyak 34,5% tidak cemas dan sisanya 65,5% mengalami kecemasan, cemas sedang (25,8%) dan cemas ringan (39,7%)

RSU GMIM Pancaran Kasih merupakan suatu instansi yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat kota Manado dan sekitarnya, antara lain dengan memberikan pelayanan tindakan operasi. Berdasarkan survey yang dilakukan, pada periode Desember 2016 sampai February 2017 terdapat 120 pasien yang di operasi, dengan rata-rata operasi tiap bulan ada 40 pasien.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan 5 pasien pre operasi, terdapat 4 pasien (80%) mengatakan rasa takut atau cemas terhadap operasi yaitu berupa cemas terhadap kematian, takut terhadap pembiusan, ketidaktahuan karena merupakan pengalaman pertama, dan 1 pasien (20%) mengatakan tidak cemas, karena sudah mengerti atau mendapat informasi tentang prosedur operasi dari keluarga yang pernah dioperasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study.

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 36 pasien.

Sampel adalah bagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian dan dianggap mewakili seluruh populasi (Suyanto, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

- a. Tingkat pendidikan : kuesioner berisi pertanyaan mengenai tingkat pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.
- b. Komunikasi terapeutik : kuesioner berisi 15 pertanyaan dengan menggunakan skala Godman. Dimana alat ukur ini terdiri dari 2 pilihan jawaban yaitu “Ya” (skor 2), “Tidak”

(skor 1). Penilaian berkisar antara 15-30 dengan kategori.

- c. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien apakah termasuk ringan, sedang, berat, dan sangat berat maka menggunakan alat ukur yang disebut state trait anxiety inventory (STAI) oleh Spirlberg & Charles DJ, dimana alat ukur ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban yaitu tidak sama sekali (skor 1), kurang (skor 2), cukup (skor 3), dan sangat merasakan (skor 4). Penilaian berkisar antara 20 – 80 dengan kategori: cemas ringan (20-49), cemas berat (50-80).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado

Sejarah berdirinya RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado Pelayanan RSUGMIM Pancaran Kasih Manado dari kesejatraan ibu dan anak dan Rumah bersalin di titiwungen pada tanggal 8 januari 1955 dengan penyelenggara adalah mejelis Pusat Pergerakan Kaum Ibu Kristen Minahasa (PIKIKM).

Mengingat bahwa Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) dan Rumah Sakit bersalin diberi nama BKIA, Rumah

bersalin / BKIA PKIKM Titiwungen. Seiring dengan tuntutan pelayanan, maka pada tanggal 8 november 1987, dari pelayanan BKIA ditingkatkan menjadi RSWA (Rumah Sakit Wanita dan Anak).

Untuk memaknai Rumah Sakit Wanita dan Anak pada waktu tidak diizinkan, mengingat nama tersebut hanya boleh dipakai untuk Rumah Sakit Ibu dan Anak Harapan Kita Jakarta, sehingga disarankan memakai nama Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih. Pada tanggal 28 november 1987 RSU Pancaran Kasih diresmikan oleh Gubernur selaku kepala daerah tingkat 1 Propinsi Sulawesi Utara C. J Rantung. Pada tanggal itulah status BKIA/ Rumah Bersalin Titiwungen telah berubah menjadi RSU Pancaran Kasih GMIM Manado dengan kapasitas 85 tempat tidur. Pelayanan kesehatan makin meningkat sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu awal tahun 1996 telah dimulai pembangunan dari perluasan RSU GMIM Pancaran Kasih Manado tahap II berupa sebuah gedung perawatan dan administrasi tiga lantai lengkap dengan peralatan medis dan peralatan medis baru, maka kapasitas tempat tidur RSU GMIM Pancaran Kasih Manado menjadi 130

tempat tidur terhitung mulai tanggal 20 november 1997.

Pada tanggal 01 April 1999 jumlah tempat tidur ditingkatkan lagi 170 tempat tidur. Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado yang sejak beberapa tahun lalu sudah dapat memberi pelayanan dalam berbagai jenis spesialisasi baik medis maupun penunjang medis. Pelayanan medis yang bersifat spesialisik oleh dokter spesialis meliputi 4 spesialis besar yaitu penyakit dalam, kesehatan anak, bedah, kebidanan dan kandungan.

Lokasi RSU GMIM Pancaran Kasih Manado terletak di jalan Sam Ratulangi, Kelurahan Titiwungen, Kecamatan Sario, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

Karakteristik Responden

Tabel 5.1.
Distribusi frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	14	38.9
Perempuan	22	61.1
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 36 responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang atau 61.1 % dan laki-laki sebanyak 14 orang atau 38.9%.

responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak karena operasi yang dilakukan lebih banyak yaitu miom dan sectio caesarea.

Tabel 5.2.

Distribusi Responden berdasarkan tingkat pendidikan di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado.

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	13	36.1%
SMP	5	13.9%
SMA	6	16.7%
DIII	4	11.1%
S-1	8	22.2%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel 5.2. Menunjukkan bahwa dari 36 responden dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan SD (pendidikan rendah) sebanyak 13 orang atau 36.1%, diikuti pendidikan DIII/S-1 (pendidikan tinggi) sebanyak 12 orang atau 33.3%, dan pendidikan SMP/SMA (pendidikan menengah) sebanyak 11 orang atau 30.6%.

Tabel 5.3.

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
IRT	9	25.0
Swasta	15	41.7
PNS	8	22.2
TNI/POLRI	4	11.1
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5.3. Menunjukkan bahwa dari 36 responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki pekerjaan Swasta sebanyak 15 orang atau 41.7%, diikuti ibu rumah

tangga sebanyak 9 orang atau 25.0%, PNS sebanyak 8 orang atau 22.2% dan TNI/POLRI sebanyak 4 orang 11.1%.

Analisa Univariat

Tabel 5.4.

Distribusi Responden berdasarkan komunikasi terapeutik di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang Baik	19	52.8%
Baik	17	47.2%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel 5.4. menunjukkan bahwa dari 36 responden dalam penelitian ini sebanyak 19 orang atau 52.8% mendapat komunikasi terapeutik kurang baik, sedangkan 17 orang atau 47.2% mendapat komunikasi terapeutik baik.

Tabel 5.5

Distribusi Responden berdasarkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado.

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	16	44.4%
Berat	20	55.6%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel 5.5. menunjukkan bahwa dari 36 responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan yang tinggi sebanyak 20 orang atau 55.6%, sedangkan yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 orang atau 44.4%.

Analisa Bivariat

Berdasarkan kerangka konsep, Analisa bivariat akan menguji

hubungan antara variabel independen dengan dependen. Variabel independen adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, komunikasi terapeutik, dan variabel dependen adalah tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

Tabel 5.6.

Distribusi jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado.

Jenis kelamin	Tingkat Kecemasan		Total N(%)	OR	P
	Ringan	Berat			
	N(%)	N(%)			
Laki-laki	10 71.4%	4 28.6%	14 100%	6.667	0.024
Perempuan	6 27.3%	16 72.7%	22 100%		
Total	16 44.4%	20 55.6%	36 100%		

Berdasarkan tabel 5.6 di atas hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien dihasilkan bahwa 10 (71.4%) responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kecemasan ringan, 4(28.6%) responden memiliki tingkat kecemasan berat. Hal tersebut berbeda dengan tingkat kecemasan pasien dengan jenis kelamin perempuan yaitu yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 6 (27.3%) responden dan yang memiliki kecemasan berat sebanyak 16 (72.7%) responden.

Dari hasil analisa nilai $p = 0.024$ dan nilai $\alpha = 0.05$ maka nilai $p <$ dari nilai $\alpha = 0.05$. Dengan demikian dapat

dikatakan ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahmawati dkk (2017) hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien didapatkan bahwa 1 (2.7%) responden dengan jenis kelamin perempuan mengalami kecemasan berat, 16 (43.2%) mengalami kecemasan sedang, 15 (40.5%) mengalami kecemasan ringan, dan 5 (13.5%) tidak mengalami kecemasan, hal tersebut berbeda dengan tingkat kecemasan pasien dengan jenis kelamin laki-laki yaitu cemas sedang 2 (9.5%), cemas ringan 14 (66.7%) dan tidak cemas hanya 5 (23.8%). Dari hasil uji p-value $0,043 < 0.05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan.

Tabel 5.7. Distribusi tingkat pendidikan dengan kecemasan pada pasien pre operasi di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado.

Tingkat pendidikan	Tingkat kecemasan		Total N(%)	P
	Ringan	Berat		
	N(%)	N(%)		
Rendah	2 15.4%	11 84.6%	13 100%	0.011
Menengah	5 45.5%	6 54.5%	11 100%	
Tinggi	9 75.0%	3 25.0%	12 100%	
Total	16 44.4%	20 55.6%	36 100%	

Berdasarkan tabel 5.7. menggambarkan bahwa hasil analisis

hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien didapati bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 2 (15.4%), dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 11 (84.6%). Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan menengah yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 5 (45.5%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 6 (54.5%). Berbeda pula dengan responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 9 (75.0%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 3 (25.0%). Tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang takan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan mereka yang mempunyai status pendidikan yang tinggi.

Dari hasil uji statistik nilai $p = 0.011$ dan nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti nilai $p < \alpha = 0.05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ahsan dkk

(2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor internal dengan tingkat kecemasan, dengan nilai korelasi yaitu 0.224 nilai ini berada pada kriteria hubungan yang rendah karena berada pada skala 0.20-0.39.

Tabel 5.8.

Distribusi komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado.

Komunikasi Terapeutik	Tingkat kecemasan		Total N (%)	OR	P
	Ringan N (%)	Berat N (%)			
Baik	12 63.2%	7 36.8%	19 100%	5.707	0.040
Kurang	4 23.5%	13 76.5%	17 100%		
Total N (%)	16 44.4%	20 55.6%	36 100 %		

Berdasarkan tabel 5.7 menggambarkan bahwa dari 36 responden dalam penelitian ini paling banyak mengalami kecemasan berat sebanyak 13 orang atau 76.5% dikarenakan komunikasi terapeutik yang kurang dan yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 4 orang atau 23.5%. Berbeda dengan responden dengan komunikasi terapeutik baik yang mengalami kecemasan berat sebanyak 7 orang atau 36.8% dan kecemasan berat sebanyak 12 orang atau 63.2%.

Dari hasil uji statistik data nilai $p = 0.040$ dan nilai $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha = 0.05$, sehingga ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat

kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Adapun alasan komunikasi terapeutik kurang baik lebih banyak karena menurut pengakuan para responden bahwa perawat masih jarang untuk memperkenalkan diri pada setiap awal intraksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki I. M dkk (2016) melalui hasil uji korelasi spearman didapatkan p value = 0.000 dan koefisien korelasi spearman (r) = - 0.816.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan

Pada penelitian ini didapatkan bahwa perempuan (61.1%) lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki (38.9%) yang mengalami kecemasan. Dari hasil analisa bivariat pada tabel 5 untuk mengidentifikasi hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado, maka didapat nilai $p = 0.009$, hal ini berarti nilai $p < \alpha = 0.05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada

pasien pre operasi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado.

Menurut Myers (1983) dalam Ulfah (2016), mengatakan bahwa perempuan lebih mudah cemas dan ketidakmampuannya dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih sensitif sedangkan laki-laki lebih aktif dan eksploratif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pernah oleh Uskenat M (2012) mengatakan bahwa responden yang paling banyak mengalami kecemasan adalah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 53.3% hal ini terjadi karena pembembedahan yang dilakukan yaitu operasi fraktur dan Trans Uretra Resection (TUR) di mana operasi TUR hanya untuk kaum laki-laki

Sedangkan penelitian lain yang sejalan yaitu menurut Trismiati (2014) yang meneliti perbedaan tingkat kecemasan antara pria dan wanita aseptor kontrasepsi mantap di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Pada penelitiannya mengatakan bahwa ada perbedaan kecemasan yang signifikan antara pria dan wanita, menurut trismiati wanita lebih tinggi kecemasannya dibandingkan pria.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawan dkk (2013) yang meneliti tentang perbedaan tingkat kecemasan antara pasien laki-laki dan pasien perempuan pada pre operasi laparotomi di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dimana dari 32 responden 17 (53.1%) diantaranya adalah wanita dan yang mengalami kecemasan mulai dari cemas ringan 3 (17.65%), sedang 6 (35.29%) dan berat sebanyak 4 (23.53%) responden, sedangkan laki-laki yang mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 4 (26.67%) dan cemas ringan 5 (33.33%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan yang berhubungan dengan operasi lebih sering dialami oleh perempuan, hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan faktor terjadinya kecemasan pre operasi pada orang dewasa. Perempuan lebih mudah menunjukkan kecemasan yang dilaminya dibandingkan laki-laki.

2. Hubungan Faktor Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Kecemasan

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah

proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dan kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia dalam upaya pengajaran dan pelatihan (Anwar D, 2003)

Mandias (2012) menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula ia menerima informasi dan akhirnya makin banyak pula informasi yang diterimanya. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah, itu akan menghambat perkembangan perilakunya terhadap penerimaan informasi dan pengetahuan yang baru.

Dari hasil analisa bivariat pada tabel 6 diperoleh nilai $p = 0.011$. Hal ini berarti nilai $p < \alpha = 0.05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Kurasein tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUP Fatmawati, Kurasein menyimpulkan bahwa kecemasan pasien pre operasi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan itu terlihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak

26.1% pasien yang berpendidikan rendah mengalami kecemasan ringan dan 6.5% mengalami kecemasan sedang. Sedangkan yang berpendidikan tinggi mengalami kecemasan ringan sebanyak 23.9%. Serta penelitian lain yang dilakukan Sholichah & Anjarwati (2014) yang meneliti tentang hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pada wanita usia 40-50 tahun dalam menghadapi menopause, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan dengan nilai ($p=0.000$).

Stuart dan Sunden (1999) dalam Manihing M (2013). Responden dengan tingkat pendidikan tinggi mampu menggunakan pemahaman mereka sehingga mereka mudah berfikir secara rasional dan menangkap informasi baru dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Kondisi ini menunjukkan respon cemas berat cenderung dapat kita temukan pada responden yang berpendidikan rendah karena rendahnya pemahaman mereka terhadap suatu kejadian sehingga membentuk persepsi yang menakutkan bagi mereka dalam merespon kejadian tersebut.

3. Hubungan Faktor Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan

Komunikasi terapeutik perawat adalah mengidentifikasi pola interaksi pasien terhadap keadaan sehat sakitnya. Pola interaksi ini merupakan dasar dalam merencanakan metode untuk meningkatkan kemampuan adaptasinya. Memberi konseling kepada pasien, keluarga tentang masalah kesehatan sesuai prioritas. Perawat harus menjadi pembaharu untuk melakukan perubahan-perubahan. Perawat mengandalkan inovasi cara berfikir, bersikap, berperilaku, dan meningkatkan keterampilan pasien atau keluarga agar menjadi sehat.

Dari hasil analisa bivariat pada tabel 7 diperoleh nilai $p = 0.003$ dan nilai $\alpha = 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha = 0.05$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsini dkk (2015) yang meneliti tentang komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan tingkat kecemasan

pasien pre operasi di ruang instalasi bedah sentral RSUD Saras Husada Purworejo. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yaitu sebanyak 34.6% adalah komunikasi cukup baik, dan melalui hasil uji Kendal tau nilai $p = 0.001$.

Hasil yang sama menurut Kasana N (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan melalui hasil uji kendal's tau-0.376 dengan nilai p value 0.004. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi terapatik dengan tingkat kecemasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUGMIM Pancaran Kasih Manado, dapat disimpulkan bawah

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.
2. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdad A. F 2012. Tingkat pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik di unit rawat inap di RS DR. H. Marzoekei Madhi Bogor. Skripsi FIKUI
- Afnuhazi R. 2015. Komunikasi terapeutik dalam keperawatan jiwa. Di cetak oleh Gosyen Publishing. Yogyakarta
- Ahsan., Lestari R., Sriati. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pre operasi pada pasien section caesarean di ruang instalasi bedah sentral RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kab. Malang.
- Anggraeni A. 2016. Gambaran tindakan perawat pada pasien post operasi dengan nyeri di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY. Diakses 10 juli 2017 pukul 10: 10
- Arbani F. A 2015 Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah

- Sukoharjo. Skripsi FIK STIKES Kusuma Husada. Diakses 09 februari 2017, pukul 21:54
- Arifa S & Trise I. N, 2012. Pengaruh pemberian informasi persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Bougenville RSUD Sleman. Vol VI no. 01 (2-10)
- Astuti P. 2011. Pengaruh edukasi pre operasi terstruktur (dengan teori kognitif sosial) terhadap self-efficacy dan perilaku latihan post operasi pada pasien fraktur ekstremitas bawah dengan pembedahan di Surabaya. Tesis FK UI
- Auliani R. 2010. Hubungan antara tipe kecemasan dengan prestasi belajar statistik mahasiswa fakultas psikologi UIN Jakarta. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- Bahsoan H. 2014. Hubungan antara mekanisme koping dengan kecemasan pada pasien preoperasi di ruang perawatan bedah RSUD Prof.Dr. Hi.Aloei Saboe Kota Gorontalo (Online) http://www.eprints.ung.ac.id/5008/9/2013-1-14201-841409014-bab4_30072013120936.pdf.diakses pada 01 Agustus 2017
- Faturochman F 2014. Komunikasi terapeutik perawat dan pasien gangguan jiwa (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang). Jurnal FISIP USM. Diakses 09 februari 2017, pukul 17:44
- Gaol H. L. 2010. Pengaruh pemberian kesehatan pre operasi terhadap tanda vital pasien di RSUP H. Adam Malik Medan (online) <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/22531/Appendix.pdf?sequence=1> diakses 14 juli 2017
- Hawari D 2008. Manajemen stress, cemas dan depresi edisi 2. Jakarta FKUI
- Habari D. 2016. Hubungan komunikasi terapeutik dengan kecemasan orang tua pada anak yang dihospitalisasi di RSU pancaran kasih GMIM manado. Skripsi tidak diterbitkan FK UNPI Manado.
- Kasana N. 2014. Hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea. Skripsi STIKES Surakarta
- Karasein N. D. 2009. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat

- kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUP Fatmawati Tahun 2009. Skripsi FK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Manihing M. 2013 Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien pre operatif di instalasi bedah sentral BLU RSUP Prof DR R.D Kandou Manado. Skripsi tidak diterbitkan FK UNPI Manado
- Majid, A. (2011). Keperawatan Perioperatif. Edisi 1. Yogyakarta: Goysen Publishing.
- Muslimah I. M. 2011 Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan peran perawat periperatif di irna bedah RSUP DR.M.DJAMIL PADANG TAHUN 2010. Jurnal FK Universitas Andalas. Diakses 23 februari 2017, pukul 21:17
- Paryanto. 2009. Perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operatif selama menunggu jam operasi antara rawat inap dengan ruang persiapan operasi RS Ortopedi. Skripsi FK UMS
- Rahmawati A., Lestari A., Vellyana D. (2017) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RS Mitra Husada Pringsewu (online) <https://poltekkes-tjk.ac.id/ejurnal/index.php/JK/article/download/403/392> diakses 16 juni 2017.
- Rezki I. M., Lestari D. R., Settyowati A. 2016. Komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang intensive care unit.
- Sitepu E. C. B. 2012 Hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien di ruang rawat inap RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Skripsi FIKUI
- Suprastyo A. 2014. Pengaruh komunikasi terpeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperatif di RS Umum aisiyah ponorogo, Yogyakarta. Jurnal STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta. Diakses 23 februari 2017, pukul 10:35
- Sawitri E. 2008. Pengaruh pemberian informasi pra bedah terhadap tingkat kecemasan pada pasien pra bedah mayor di bangsal orthopedic RSUI Kustati Surakarta. Jurnal FIK UMS. Diakses 23 februari 2017, pukul 10:49
- Safitri 2015. Aplikasi pemberian informasi pra bedah terhadap tingkat

- kecemasan pada asuhan keperawatan Tn. K dengan pra bedah hernia inguinalis dextra di ruang bedah kantil I RSUD Karanganyar.
- Sudarman 2015. Pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien yang di rawat di unit perawatan kritis RSUD PKU Muhammadiyah Gembong. Skripsi STIKES Muhammadiyah Gembong. Diakses 9 desember 2016, pukul 07:29.
- Surono. 2007. Perbedaan Tingkat kecemasan klien pria dan wanita pre operasi laparotomi di rumah sakit Roemani Semarang [skripsi]. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang;
- Stuart and Sundeen 2008. Buku saku keperawatan jiwa, edisi : lima : Jakarta : ECG
- Sholichah N., Anjarwati R (2014) Hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan wanita usia 40-50 tahun dalam menghadapi menopause (online) e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk11/article/download/115/106 diakses 16 juni 2017
- Suyanto. 2011. Metodologi dan Aplikasi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sujarweni V. W 2014. Metodologi penelitian keperawatan. Yogyakarta : Gava Media
- Warsini.,Irwanti W., Siswanto R. A. 2015. Komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo.